

Analisis Perencanaan Materi Pembelajaran Teks Drama pada Jenjang Sekolah Menengah dalam Kurikulum Nasional

*Analysis of Drama Text Learning Material Planning
at the Secondary and High School Level in the National Curriculum*

Novia Rizki Hapsari⁽¹⁾, Syifa Fauziyah⁽²⁾, Liliana Muliastuti⁽³⁾, Siti Gomo Attas⁽⁴⁾

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta

*e-mail: noviarizkihapsari@gmail.com

Histori Artikel:

Diajukan:

3/10/2025

Diterima:

27/10/2025

Diterbitkan:

29/10/2025

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan salah satu upaya mengenali adanya perubahan kebijakan muatan materi drama di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membandingkan dua kurikulum nasional, yakni Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran drama memiliki peranan penting dalam membentuk kompetensi literasi, apresiasi, serta penguatan karakter peserta didik. Namun, perubahan kurikulum nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menimbulkan perubahan dalam tujuan, capaian, dan strategi pembelajaran drama di jenjang sekolah menengah. Artikel ini bertujuan menganalisis perencanaan materi pembelajaran teks drama pada dua kurikulum nasional tersebut dengan menganalisis regulasi resmi, literatur akademik, serta perangkat pembelajaran yang relevan. Analisis menunjukkan bahwa pada konteks Kurikulum 2013, pembelajaran drama berorientasi pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirumuskan secara berjenjang untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan apresiasi. Di sisi lain, pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran drama berfokus pada capaian pembelajaran yang menekankan deep learning, pemahaman makna, serta pembentukan keterampilan abad ke-21. Perbedaan lain, terlihat pada strategi guru, yakni pada Kurikulum 2013 lebih menekankan kesinambungan antarjenjang, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menuntut kreativitas guru dalam menyiapkan pengalaman awal peserta didik. Dengan demikian, perencanaan materi pembelajaran drama harus disesuaikan dengan paradigma dan prinsip kurikulum yang digunakan, agar tujuan pendidikan Bahasa Indonesia tetap selaras dengan kebutuhan literasi, karakter, dan tantangan era digital.

Kata Kunci: Rencana Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Mendalam; Pembelajaran Sastra; Teks Drama

ABSTRACT

This study is an effort to identify changes in drama content policy in Indonesian language learning by comparing two national curricula, namely the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. Drama learning plays an important role in shaping literacy and appreciation competencies, as well as strengthening the character of students. However, the change in the national curriculum from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum has led to changes in the objectives, outcomes, and strategies of drama learning at the secondary school level. This article aims to analyze the planning of drama text learning materials in the two national curricula by analyzing official regulations, academic literature, and relevant learning tools. The analysis shows that in the context of the 2013 Curriculum, drama learning is oriented towards Core Competencies and Basic Competencies that are formulated in stages to shape knowledge and appreciation skills. On the other hand, in the Merdeka Curriculum, drama learning focuses on learning outcomes that emphasize deep learning, understanding meaning, and shaping 21st-century skills. Another difference is seen in the teacher's strategy, namely that the 2013 Curriculum emphasizes continuity between levels, while the Merdeka Curriculum demands more creativity from teachers in preparing initial experiences for students. Thus, the planning of drama learning materials must be adjusted to the paradigm and principles of the curriculum used so that the objectives of Indonesian language education remain in line with literacy needs, character, and the challenges of the digital era.

Keywords: Lesson Plan; Kurikulum Merdeka; Deep Learning; Literature Education; Drama Text

PENDAHULUAN

Peran dan fungsi pembelajaran sastra di sekolah tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh. Dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional tersebut selaras dengan peran strategis pembelajaran sastra, khususnya dalam memperkuat karakter peserta didik.

Melalui pembelajaran sastra, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman estetis, tetapi juga mampu menumbuhkan pendidikan moral, mengasah kepekaan sosial dan karakter, serta menyiapkan peserta didik memiliki *core life skills*, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, komunikasi efektif, dan berpikir kreatif. Hal tersebut sejalan dengan landasan filosofis Kurikulum Merdeka dalam Permendikbud No. 13 tahun 2025 yang menekankan pendidikan ideal, yakni tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memerdekakan, membentuk karakter, dan memberdayakan manusia untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan apresiasi terhadap karya sastra adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan kepekerasaan seseorang terhadap fenomena estetis, dan merupakan perluasan cakrawala dalam kehidupan nilai-nilai yang pada gilirannya akan memperkaya pandangan hidup seseorang (Attas, 2013, 171-183)

Lebih lanjut, implementasi *deep learning* atau Pembelajaran Mendalam memiliki tujuan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global. Hal tersebut semakin memperkuat peranan pembelajaran sastra sebagai sarana strategis. Selain itu, pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai

jembatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial (Warsiman, 2017:9).

Dalam UU No. 42 tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, tujuan pembinaan sastra dideskripsikan secara lebih detail pada pasal 12. Tujuan tersebut di antaranya, meningkatkan sikap apresiatif masyarakat terhadap sastra Indonesia, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Indonesia, dan menciptakan suasana kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan Sastra Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran sastra yang meliputi kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra. Sama halnya yang dinyatakan oleh Warsiman (2016: 8) bahwa pembelajaran sastra tidak boleh tidak, harus diarahkan pada upaya menumbuhkan sikap apresiatif peserta didik, dalam batas kematangan emosionalnya. Oleh karena itu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran juga harus diarahkan pada upaya menumbuhkan daya apresiasinya.

Pendidikan atau pembelajaran sastra sudah lama tercantum pada kurikulum pendidikan Indonesia. Seperti yang dinyatakan pada UU No. 42 tahun 2018 pasal 12 ayat (3) bahwa pendidikan sastra dilakukan melalui pendampingan pengajaran sastra, kuliah sastra, sastrawan masuk sekolah, dan belajar bersama maestro sastra. Selain itu, UU No. 42 tahun 2018 pasal 17 ayat (3) juga menegaskan bahwa pengajaran sastra merupakan bagian dari pendidikan Bahasa Indonesia. Artinya, pembelajaran sastra dapat ditemui di dunia pendidikan atau sekolah-sekolah. Lebih lanjut, pada ayat (4) pasal 12 UU No.42 tahun 2018 menjelaskan bahwa pelatihan sastra meliputi penelitian karya sastra, pelatihan pementasan karya sastra, dan pelatihan pengalihwanaan karya sastra bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Dalam konteks kegiatan pelatihan pementasan karya sastra tersebut, materi teks drama menjadi salah satu materi pembelajaran sastra yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sejarah pembelajaran drama di Indonesia menunjukkan bahwa drama telah lama menjadi bagian dari kurikulum. Pada kurikulum 1984 dan 1994, drama termasuk dalam mata pelajaran

Bahasa Indonesia pada aspek apresiasi sastra. Saat itu, kegiatan peserta didik diarahkan untuk membaca, berdiskusi, dan memerankan naskah drama secara sederhana. Berlanjut Kurikulum 2006 (KTSP) yang menjelaskan bahwa pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dituliskan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006. Setelah itu, pembelajaran sastra drama tercantum dalam Kurikulum 2013 melalui Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, yang tertuang dalam Permendikbud No.64 tahun 2013 tentang muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kemudian mengalami revisi pada Permendikbud No.21 tahun 2016. Pada tahun 2022, melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022 telah memuat pedoman teknis penerapan Kurikulum Merdeka yang kemudian dikuatkan lagi dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Setelah mengalami banyak revisi, hingga tahun 2025 acuan termutakhir Kurikulum Merdeka terdapat pada SK BSKAP 046/H/KR/2025 yang memuat capaian pembelajaran seluruh mata pelajaran dan jenjang sekolah, termasuk pembelajaran teks drama pada capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran drama memiliki urgensi dan peran penting dalam pengembangan kompetensi abad 21. Penguatan literasi ini perlu dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bernalar peserta didik agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi tantangan hidup bagi tiap orang untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Sugiyanti, 2024: 2582-2589). Kompetensi abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya unggul pada aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan kritis, adaptif, kolaboratif, serta sadar akan nilai sosial dan budaya. Penerapan kemampuan itu dapat terealisasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada materi drama. Materi drama berpotensi besar menjadi ruang eksplorasi pembentukan karakter dan

pengembangan keterampilan hidup peserta didik (Ma'rufah, 2025: 1500-1508).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menegaskan urgensi pembelajaran drama. Pertama, penelitian Ma'rufah (2025) yang berjudul "Strategi Pengembangan *Soft Skill*: Integrasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan Metode *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Drama". Penelitian tersebut integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran drama secara efektif mengembangkan berbagai aspek *soft skill* peserta didik, seperti kemampuan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kesadaran dan empati budaya.

Kedua, penelitian Piliang (2025) yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Drama Teater: Strategi Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Siswa" telah menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran berbasis drama teater mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, berinteraksi secara lisan, dan mengekspresikan diri secara lebih percaya diri dan efektif.

Ketiga, penelitian Wajdi (2017) yang berjudul "Implementasi *Project Based Learning* dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia". Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengaruh model *project based learning* dan penilaian autentik dalam menghasilkan nilai pembelajaran drama, khususnya pementasan drama yang memuaskan. Artinya, penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada proyek serta penilaian yang menekankan keaslian proses dan produk dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya memahami teori drama, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses kreatif, mulai dari penelitian naskah, latihan pementasan, hingga evaluasi hasil karya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa inovasi strategi pembelajaran dan penerapan penilaian autentik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan perencanaan pembelajaran drama di sekolah.

Pada Kurikulum 2013, tujuan

pembelajaran drama dirumuskan dalam deskripsi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap jenjang pendidikan. Pada Kurikulum Merdeka kita dapat mengetahui tujuan pembelajaran dalam capaian pembelajaran di setiap fase, yakni jenjang menengah SMP terdapat pada fase D yang terdiri atas kelas 7, 8, dan 9. Selanjutnya, jenjang SMA terbagi menjadi fase E untuk kelas 10 dan fase F untuk kelas 11 dan 12. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran teks drama dapat ditemukan di dua jenjang sekaligus, yakni kelas VIII dan kelas XI pada semester 2 sesuai isi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD) sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Pada jenjang SMP, fokus pembelajaran teks drama lebih pada kegiatan analisis, penelitian sederhana, serta pementasan. Sementara di SMA, pembelajaran diarahkan pada apresiasi dan kajian mendalam terhadap teks drama.

Berbeda dengan itu, Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran drama hanya pada kelas XI jenjang SMA. Pada jenjang SMP, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka tidak secara eksplisit mencantumkan drama pada daftar materi teks yang dipelajari. Adanya perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan arah perencanaan pembelajaran. Jika pada Kurikulum 2013 pembelajaran drama diposisikan secara berjenjang dari SMP ke SMA, pada Kurikulum Merdeka pembelajaran drama lebih terfokus dan terpusat pada jenjang SMA kelas XI. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran perencanaan pembelajaran dari pola berkesinambungan menuju pola pedalaman pada fase tertentu.

Adanya perbedaan pendekatan muatan materi teks drama pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki implikasi terhadap strategi guru dalam merancang pembelajaran. Guru di jenjang SMP dan SMA yang menggunakan Kurikulum 2013 dapat menyusun pembelajaran drama secara bertahap, mulai dari pengenalan analisis teks hingga apresiasi mendalam, sehingga pengalaman belajar siswa lebih berkesinambungan. Di sisi lain, pada Kurikulum Merdeka, guru kelas XI perlu menyiapkan pembelajaran drama secara lebih intensif dan mendalam dalam satu fase,

karena peserta didik SMP tidak lagi mendapatkan pembelajaran drama secara eksplisit. Kondisi tersebut menuntut guru untuk merancang strategi yang tidak hanya menekankan analisis teks, tetapi memberi ruang pada praktik pementasan dan apresiasi yang menyeluruh.

Kondisi tersebut tentu memunculkan tantangan tersendiri bagi pembelajaran drama. Misalnya, pengalaman awal peserta didik di SMP pada konteks Kurikulum Merdeka yang minim. Selain itu, tantangan pedagogis guru untuk mengintegrasikan drama dengan materi lain agar tetap relevan. Kemudian, ketersediaan media, sarana pementasan, dan buku ajar juga menjadi hambatan tersendiri. Di sisi lain, pembelajaran drama menjadi peluang besar yang bisa dimanfaatkan, misalnya menjadikan pembelajaran drama sebagai ruang penguatan *core life skills* seperti komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan empati. Melalui pendekatan berbasis proyek, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran drama dapat berkembang menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin memfokuskan pada analisis perencanaan pembelajaran drama pada jenjang sekolah menengah dalam kurikulum nasional. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup posisi pembelajaran drama dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah menengah serta perbedaan tujuan dan pendekatan yang digunakan. Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran drama secara berjenjang dari SMP hingga SMA, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih memusatkan pembelajaran drama pada kelas XI SMA. Perbedaan pendekatan tersebut menimbulkan persoalan dalam strategi perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan guru agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, terdapat tantangan sekaligus peluang dalam implementasi kedua kurikulum, mulai dari keterbatasan sarana dan waktu hingga potensi pengembangan *core life skills* melalui pembelajaran drama. Pada akhirnya, analisis ini juga diarahkan untuk melihat relevansi perencanaan pembelajaran drama bagi guru, sekolah, serta kebijakan kurikulum, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan

mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Adapun hasil pembahasan artikel ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, peneliti berharap topik pembahasan ini dapat memperkaya kajian mengenai perencanaan pembelajaran sastra, khususnya drama, dalam konteks perbandingan kurikulum nasional. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran drama yang sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berlaku. Bagi sekolah, analisis ini dapat menjadi rujukan untuk mengintegrasikan pembelajaran drama dalam program sekolah, baik melalui intrakurikuler maupun kokurikuler, guna mendukung penguatan karakter siswa. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, kajian ini diharapkan memberikan masukan yang konstruktif dalam merumuskan arah kebijakan kurikulum, sehingga pembelajaran sastra, khususnya drama, tetap mendapat ruang yang proporsional dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen komparatif untuk mengidentifikasi perubahan kebijakan muatan materi drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena fokus pada perbandingan regulasi pendidikan nasional yang bersifat deskriptif dan analisis, tanpa melibatkan subjek manusia secara langsung. Peneliti menggunakan metode studi literatur sebagai teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri pendidikan, jurnal ilmiah, serta berbagai buku referensi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, metode pembelajaran drama, apresiasi drama, dan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan maupun format digital. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Moh. Nazir (dalam Sabrina, 2021) bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan

yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Instrumen utama adalah panduan analisis dokumen yang dikembangkan oleh peneliti, mencakup kategori analisis seperti: (1) tujuan pembelajaran drama, (2) capaian pembelajaran (Kompetensi Inti/Dasar vs. Capaian Pembelajaran), (3) muatan materi (pengetahuan, keterampilan apresiasi, dan deep learning), serta (4) strategi guru (kesinambungan antarjenjang vs. kreativitas dan pengalaman awal peserta didik). Adapun analisis data menggunakan metode analisis komparatif dengan tahapan sebagai berikut: Pengkodean awal, interpretasi, dan validasi untuk memverifikasi temuan, serta memastikan analisis selaras dengan prinsip kurikulum nasional. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang mendalam mengenai penyesuaian pembelajaran drama agar tetap relevan dengan tujuan pendidikan Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Posisi Pembelajaran Drama dalam Kurikulum Nasional

Pembelajaran drama atau teks drama termasuk dalam pembelajaran sastra. Dalam konteks Kurikulum 2013, pembelajaran drama jenjang SMP dapat dipelajari pada kelas VIII Bab 8 “Drama-Drama Kehidupan” sedangkan jenjang SMA terdapat pada kelas XI Bab 8 “Bermain Drama”. Pembelajaran teks drama tersebut sama-sama dilaksanakan pada semester kedua. Umumnya, guru dan peserta didik menggunakan referensi buku peserta didik dan buku guru yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek saat itu sebagai sumber belajar utama proses pembelajaran. Adapun subtopik pembelajaran drama yang diajarkan dapat diklasifikasikan sesuai ruang lingkup pembelajaran sastra sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pembagian Subtopik Pembelajaran Teks Drama jenjang SMP

Ruang Lingkup Pembelajaran Sastra	Materi	Subtopik Pembelajaran Teks Drama Kelas VIII
Pemahaman	Kelas VIII Bab 8 “Drama-Drama Kehidupan”	Mengidentifikasi unsur-unsur drama yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.
Apresiasi		Menginterpretasi drama yang dibaca dan ditonton/didengar.
Analisis		Menelaah karakteristik unsur unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas
Penciptaan Karya Sastra		Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Tabel 1.2 Pembagian Subtopik Pembelajaran Teks Drama jenjang SMA

Ruang Lingkup Pembelajaran Sastra	Materi Teks Drama, Kelas, Semester	Subtopik Pembelajaran Teks Drama kelas XI Bab “Bermain Drama”
Pemahaman	Kelas XI Bab 8 “Bermain Drama”	Mengidentifikasi Alur Cerita, Babak Demi Babak, dan Konflik dalam Drama yang Dibaca atau Ditonton

Apresiasi		Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Drama yang Dibaca atau yang Ditonton secara Lisan
Analisis		Menganalisis Isi dan Kebahasaan dalam Drama yang Dibaca atau Ditonton
Penciptaan Karya Sastra		Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memperhatikan Isi dan Kebahasaan

Berdasarkan tabel di atas, penyusunan subtopik materi teks drama pada jenjang SMP dan SMA telah disesuaikan dengan ruang lingkup pembelajaran sastra. Peserta didik jenjang SMP diperkenalkan dengan teks drama melalui kegiatan membaca, menganalisis unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan, serta melakukan pentas drama sederhana. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi awal terhadap drama sekaligus melatih keberanian, ekspresi, dan kerja sama. Di sisi lain, pembelajaran drama jenjang SMA diarahkan pada tingkat apresiasi yang lebih tinggi, meliputi analisis unsur, struktur, alur cerita, penafsiran makna, penulisan naskah, hingga pentas drama yang lebih kompleks. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman teori tentang drama saja, melainkan mendapatkan pengalaman apresiasi dan proses mementaskan karya drama secara berkesinambungan dan berjenjang antara pengenalan dasar di SMP menuju kajian dan apresiasi mendalam di SMA.

Di sisi lain, dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran drama hanya diajarkan secara eksplisit pada jenjang SMA kelas XI (fase F). Pada capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D atau jenjang SMP, tidak ditemukan materi drama. Meskipun demikian, bentuk-bentuk unsur drama, seperti dialog masih dapat diamati dalam

beberapa bentuk teks. Selain itu, bentuk-bentuk bermain peran masih dapat dihadirkan secara kontekstual dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pada jenjang SMA, tepatnya kelas XI, pembelajaran drama dapat dikenali pada capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai Permendikbud No.046 Tahun 2025 dan buku teks kelas XI. Pada buku teks kelas XI, materi drama terdapat pada Bab V “Mengetahui Indonesia melalui Pertunjukan Drama”. Adapun subtopik pembelajaran drama yang diajarkan dapat diklasifikasikan sesuai ruang lingkup pembelajaran sastra sebagai berikut.

Tabel 1.3 Subtopik Pembelajaran Teks Drama Kelas XI Bab V “Mengetahui Indonesia melalui Pertunjukan Drama”

Ruang Lingkup Pembelajaran Sastra	Subtopik Pembelajaran Teks Drama Kelas XI Bab V “Mengetahui Indonesia melalui Pertunjukan Drama”
Pemahaman	Mengidentifikasi Perbedaan antara Drama, Puisi, dan Prosa
Analisis	Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Pertunjukan Drama
Apresiasi	Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen
Penciptaan Karya Sastra	Mempersiapkan Pertunjukan Drama

Penyusunan subtopik materi teks drama di atas berdasarkan pemetaan materi pada buku teks peserta didik kelas XI Kurikulum Merdeka. Peta materi di atas akan membantu guru dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran tiap elemen. Subtopik materi teks drama tersebut juga telah memuat ruang lingkup pembelajaran sastra, yakni pemahaman, analisis, apresiasi, dan penciptaan karya sastra.

B. Tujuan Pembelajaran Drama dalam Kurikulum Nasional

Pada konteks Kurikulum 2013, penyusunan tujuan pembelajaran didasari oleh Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai Permendikbud No.37 Tahun 2018. Baik jenjang SMP maupun SMA, KI dan KD memuat kemampuan umum dan kemampuan spesifik yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penggunaan KI dan KD akan tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru akan menyiapkan beberapa komponen, seperti identitas RPP, kompetensi inti, kompetensi dasar, media, alat, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Pada konteks Kurikulum Merdeka, pemerintah telah mencantumkan capaian pembelajaran dalam Permendikbud No. 046 tahun 2025. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran dibagi ke dalam beberapa elemen kebahasaan, seperti menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Meskipun materi drama tidak disebutkan secara eksplisit, keberadaannya tetap terakomodasi melalui sejumlah rumusan capaian, seperti kemampuan mengapresiasi teks sastra berbentuk teks aural pada elemen menyimak, menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik pada elemen berbicara dan mempresentasikan, serta menulis gagasan, pandangan, atau imajinasi dalam berbagai tipe teks dan mempublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, maupun digital.

Selanjutnya, guru akan merumuskan tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran tiap elemen yang disesuaikan dengan materi ajar pada buku teks. Berikut beberapa contoh pengembangan tujuan pembelajaran teks drama kelas XI.

Tabel 1.4 Pengembangan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran No. 046 Tahun 2025	Pemetaan Tujuan Pembelajaran Teks Drama
Menyimak: Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan, perasaan, pandangan, arahan,	Mengapresiasi drama berbentuk teks aural.

<p>dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan). Peserta didik mampu mengapresiasi teks sastra berbentuk teks aural.</p>		<p>dan/atau gelar wicara dan/atau berbagai tipe teks secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mempertahankan hasil penelitian.</p>	
<p>Membaca dan Memirsa: Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir. Peserta didik mampu merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual. Peserta Didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual.</p>	<p>Mengapresiasi drama berwujud teks visual dan/atau audiovisual</p>	<p>Menulis: Peserta didik mampu menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu memublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.</p>	<p>Menulis gagasan, pandangan, dan/atau imajinasi dalam drama secara kreatif</p> <p>Memublikasikan hasil karya berupa drama kompleks di media cetak, elektronik, dan/atau digital</p>
<p>Berbicara dan Mempresentasikan: Peserta didik mampu mempresentasikan gagasan, perasaan, pandangan, arahan, pesan, dan/atau kreativitas berbahasa dalam berbagai tipe teks berbentuk monolog, dialog,</p>	<p>Menyajikan drama secara kreatif dan menarik</p>	<p>Dalam tabel di atas, peneliti ingin menunjukkan kaitan dari pemetaan capaian pembelajaran tiap elemen menjadi tujuan pembelajaran. Pemetaan tujuan pembelajaran di atas hanya sebagai contoh. Guru harus mengidentifikasi kata-kata kunci CP untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Setelah tujuan pembelajaran selesai, guru akan menyusun RPP atau Modul Ajar yang disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (<i>deep learning</i>), di antaranya identitas modul, indentifikasi kesiapan peserta didik, karakteristik materi pelajaran, dimensi profil lulusan, dan desain pembelajaran (CP, Lintas Disiplin Ilmu, TP, Topik Pembelajaran Kontekstual, Kerangka Pembelajaran, Kemitraan Pembelajaran, Lingkungan Belajar, Pemanfaatan Digital, Langkah-langkah Pembelajaran, serta Asesmen Pembelajaran).</p> <p>Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada capaian pembelajaran dan pengembangan karakter melalui 8 dimensi profil lulusan. Jika</p>	

dibandingkan dengan komponen RPP Kurikulum 2013, komponen penyusunan Modul Ajar tersebut lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Selain itu, rumusan tujuan pembelajaran drama dalam Kurikulum 2013 lebih berorientasi pada rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang disusun secara berjenjang dari SMP hingga SMA, sehingga pembelajaran drama diarahkan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan apresiasi secara bertahap.

Di sisi lain, tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka dirumuskan melalui CP yang lebih fleksibel dan berorientasi pada inti kompetensi yang menekankan pendekatan *deep learning*. Oleh karena itu, analisis dari perbedaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran filosofis dalam perumusan tujuan pembelajaran, di mana Kurikulum 2013 lebih menekankan kesinambungan melalui pola pembelajaran berjenjang, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pendalaman dan fleksibilitas dengan memberi ruang yang luas bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi drama sebagai sarapan pengembangan karakter, pemahaman, emosional, dan sosial.

C. Strategi Perencanaan Pembelajaran Drama

Seorang guru atau pendidik perlu memahami pentingnya merencanakan suatu program pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Di dalam kegiatan perencanaan tersebut, guru atau pendidik akan melakukan serangkaian kegiatan, seperti menyiapkan, merumuskan, mengkaji, dan menganalisis administrasi pembelajaran secara benar-benar untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut selaras dengan isi Permendikbud No. 22 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran pada Bab III yang menjelaskan desain pembelajaran yang perlu dibuat atau dipersiapkan seorang guru adalah perumusan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Selain itu, Permendikbud No. 16 Tahun 2022 pada Bab II Pasal 4 juga menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran paling sedikit memuat tujuan

pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau asesmen pembelajaran.

Selanjutnya, perencanaan pembelajaran sastra teks drama di SMP dengan menggunakan Kurikulum 2013 dilakukan melalui penyusunan RPP yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Isi kompetensi inti dan kompetensi dasar pada jenjang SMP dan SMA dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.5 Perbandingan KI dan KD Pembelajaran Drama pada Jenjang SMP dan SMA

KI-KD SMP	KI-KD SMA
3.15. Mengidentifikasi unsur-unsur drama yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah	3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton
3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas	3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton
4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar	4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan
4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah	4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

Pada tabel di atas, materi pembelajaran drama dituliskan secara eksplisit dalam KI-KD. Materi pembelajaran drama juga diajarkan secara berjenjang dan bertahap dari SMP ke SMA. Pola keberlanjutan materi pembelajaran drama dapat dilihat mulai dari SMP yang memperkenalkan dasar pengenalan unsur, lalu ke tahap penelaah, dan latihan menginterpretasi serta penyajian. Dilanjutkan pada jenjang SMA, peserta didik akan melanjutkan identifikasi unsur drama lebih detail (alur, babak, konflik). Lalu, peserta didik akan menganalisis mendalam, serta

mendemonstrasikan drama dengan memperhatikan isi dan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, peneliti melihat ada eskalasi kompetensi mulai dari pengenalan, penelaahan, analisis, dan apresiasi penampilan karya yang lebih terarah. Selain itu, guru SMA akan lebih menekankan pada penguatan dan pendalaman di dalam pembelajarannya.

Sebaliknya, dalam Kurikulum Merdeka, materi drama baru muncul di kelas XI secara eksplisit di dalam capaian pembelajaran. Berikut bunyi capaian pembelajaran fase F Bahasa Indonesia.

Tabel 1.6 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Keputusan Kepala BSKAP No. 046 Tahun 2025

Capaian Pembelajaran No. 046 Tahun 2025
<p>Menyimak: Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan). <i>Peserta didik mampu mengapresiasi teks sastra berbentuk teks aural.</i></p>
<p>Membaca dan Memirsa: Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir. Peserta didik mampu merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual. <i>Peserta Didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual.</i></p>
<p>Berbicara dan Mempresentasikan: Peserta didik mampu mempresentasikan gagasan, perasaan, pandangan, arahan, pesan, dan/atau kreativitas berbahasa dalam berbagai tipe teks berbentuk monolog, dialog, dan/atau gelar wicara dan/atau berbagai tipe teks secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. <i>Peserta didik mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik.</i> Peserta didik mampu mempertahankan hasil</p>

<p>penelitian.</p> <p>Menulis: Peserta didik mampu menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif. <i>Peserta didik mampu memublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.</i></p>

Dari capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F di atas, terlihat bahwa materi teks drama secara implisit masuk ke dalam bentuk teks sastra. Selanjutnya, guru harus memahami pemetaan materi yang terdapat pada buku teks kelas XI tepatnya Bab V “Menenal Indonesia melalui Pertunjukan Drama”. Untuk lebih detail, pemetaan materi teks drama pada buku teks dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.7 Pemetaan Materi Pokok Bab V “Menenal Indonesia melalui Pertunjukan Drama” pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI

Materi Pokok	Submateri Pokok
Mengidentifikasi Perbedaan antara Drama, Puisi, dan Prosa	<p>(1) Menyebutkan contoh tiga jenis karya sastra, puisi, prosa, dan drama.</p> <p>(2) Memahami definisi dan karakteristik ketiga jenis karya sastra</p> <p>(3) Mengklasifikasikan perbedaan drama dengan bentuk karya sastra lainnya, seperti puisi dan prosa berdasarkan bentuk, bahasa, dan isi.</p>
Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangunan Pertunjukan Drama	<p>(1) Menyaksikan pertunjukan drama yang dipentaskan atau ditonton</p> <p>(2) Menemukan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama</p>

	(3) Mendiskusikan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama
Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen	<p>(1) Membaca contoh penulisan naskah drama</p> <p>(2) Menentukan tahapan penulisan naskah drama</p> <p>(3) Menentukan keterangan panggung, musik pendukung, dan tata lampu dalam setiap babak naskah drama</p> <p>(4) Berlatih mengubah karya cerpen menjadi naskah drama</p>
Mempersiapkan Pertunjukan Drama	<p>(1) Mengamati dan membandingkan dua pertunjukan drama</p> <p>(2) Mempersiapkan pertunjukan drama</p> <p>(3) Mempromosikan pertunjukan drama melalui pamflet</p>

Setelah memahami cakupan materi pembelajarannya, guru akan menyusun strategi perencanaannya ke dalam bentuk tujuan pembelajaran. Bentuk capaian pembelajaran yang fleksibel harus diubah menjadi tujuan pembelajaran yang lebih konkret untuk nantinya dituangkan ke dalam silabus dan RPP atau modul ajar. Tujuan pembelajaran tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran lainnya, seperti menentukan media dan sumber pembelajaran, model pembelajaran, tahapan atau proses pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Setelah menentukan tujuan pembelajarannya, guru dapat merancang alur tujuan pembelajaran dengan memperhatikan Taksonomi Bloom, *The SOLO Taxonomy*, dan Pengalaman Belajar

Deep Learning.

Strategi perencanaan pembelajaran materi teks drama selanjutnya adalah merancang tahapan atau proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka mengolaborasikan pengalaman belajar *deep learning*, yakni memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Dalam perencanaan pembelajaran *deep learning* yang diamati, guru harus merancang setiap komponen yang terdiri atas, identifikasi, desain pembelajaran, pengalaman belajar, serta asesmen pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memasukkan prinsip pembelajaran mendalam, yakni berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Penerapan pengalaman belajar dibagi menjadi kegiatan awal, inti, dan penutup. Tujuan pembelajaran materi drama akan diuraikan ke dalam tahapan atau proses kegiatan belajar mulai dari awal hingga akhir. Langkah awal bertujuan mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki inti pembelajaran. Dari contoh RPP yang peneliti analisis, guru sudah mampu menyusun langkah awal yang mencakup unsur orientasi, apersepsi, dan motivasi. Misalnya, guru mengajak peserta didik untuk merenung dengan menanyakan “apa arti inspirasi bagumu” dan “pernahkah kamu menonton drama yang mengandung inspirasi?”. Dua pertanyaan tersebut menunjukkan adanya orientasi yang bermakna. Selanjutnya, guru mengaitkan materi teks drama dengan kehidupan sehari-hari dan isu global tentang peringatan hari pahlawan atau perdebatan tentang sejarah di media sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan apersepsi yang kontekstual. Lalu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan gambaran besar proyek teks drama yang akan dilakukan peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas, bekerja sama dengan teman, dan menampilkan karya terbaiknya. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya unsur motivasi yang menggembirakan, menantang, dan bermakna.

Pada kegiatan inti, strategi perencanaan harus disusun dengan melibatkan keaktifan peserta didik dalam pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Guru juga tidak lupa menerapkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Berikut beberapa tahapan kegiatan inti dalam pertemuan pertama dengan TP “Mengapresiasi

teks drama dengan memahami perbedaan tiga jenis karya sastra, yakni puisi, prosa, dan drama”.

Tabel 1.8 Perincian Tahapan Kegiatan inti Pembelajaran Drama Kelas XI

Pengalaman Belajar PM (<i>Deep Learning</i>)	Kegiatan Inti
Memahami	-Peserta didik menyebutkan beberapa contoh pembagian tiga karya sastra, yakni puisi, prosa, dan drama yang sudah dikenal atau pengalaman pribadi
Mengaplikasi	-Peserta didik mengidentifikasi karakteristik tiga jenis karya sastra, pada contoh puisi, prosa, dan drama yang telah disiapkan oleh guru secara berkelompok. -Peserta didik mengemas hasil diskusi dengan menyusun perbandingan ketiga jenis karya sastra, yakni puisi, prosa, dan drama ke dalam bentuk tabel perbandingan berdasarkan segi bentuk, bahasa, dan isi.
Merefleksi	-Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi tentang perbandingan tiga karya sastra, yakni puisi, prosa, dan drama di depan kelas dengan

	<p>memanfaatkan alat digital.</p> <p>-Peserta didik saling memberi umpan balik (<i>peer review</i>) terhadap hasil diskusi kelompok lain, kemudian merevisi hasil diskusi mereka berdasarkan masukan dari teman.</p>
--	--

Pada tahapan penutup bertujuan memberikan umpan balik yang konstruktif, menyimpulkan pembelajaran, dan peserta didik terlibat dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Pada bagian ini prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan harus tetap tercantum. Beberapa contoh perencanaan kegiatan penutup sudah menunjukkan unsur-unsur tersebut. Misalnya, guru merangkum poin-poin penting pembelajaran dan menguatkan pemahaman peserta didik tentang konsep dan perbedaan drama dengan dua bentuk karya sastra, puisi dan prosa (menyimpulkan), guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik (umpan balik), dan guru memberikan tugas tindak lanjut atau informasi selanjutnya kepada peserta didik (perencanaan selanjutnya).

Jika dibandingkan dengan langkah-langkah pembelajaran Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka memiliki komponen tahapan yang terlihat lebih sederhana. Hal ini disebabkan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *Scientific Method* (mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan), sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan Pendekatan *Deep Learning* (memahami, mengaplikasi, dan merefleksi). Selain itu, Kurikulum Merdeka memiliki prinsip pembelajaran (berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan) yang harus muncul disetiap pembagian tahapan. Namun, penyusunan materi pembelajaran teks drama dalam konteks Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih padat, kompleks, dan kontekstual dengan mengintegrasikan analisis teks,

pementasan, serta kolaborasi lintas disiplin melalui *project-based learning*. Dengan demikian, strategi perencanaan guru dalam Kurikulum Merdeka lebih menantang karena harus mengakomodasi kesenjangan kompetensi sekaligus memastikan tercapainya capaian pembelajaran dalam waktu yang relatif terbatas.

D. Tantangan dan Strategi Pengembangan Pembelajaran Teks Drama

Perencanaan pembelajaran sastra memiliki tantangan tersendiri dalam pengajaran materi Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra, khususnya teks drama, pada jenjang sekolah menengah menghadapi sejumlah tantangan yang perlu disikapi dengan strategi perencanaan yang tepat. Tantangan atau kendala tersebut tetap muncul baik di Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka.

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat dan motivasi peserta didik. Hal tersebut tampak pada penelitian Delfaninda (2018) yang menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi guru dan peserta didik, salah satunya kurangnya dan minimnya ketertarikan menulis naskah drama. Selain itu, permasalahan atau kendala dalam pembelajaran drama lainnya dijelaskan dalam penelitian Permatasari (2024) yang menyatakan bahwa adanya rasa takut memulai proses menulis, mengembangkan kata hingga menjadi kalimat yang tepat, dan anggapan bahwa kegiatan menulis drama itu membosankan. Dengan demikian, pembelajaran drama kerap dipersepsikan sebagai pembelajaran yang sulit, kurang menarik, dan membebani peserta didik.

Selain itu, pembelajaran drama membutuhkan waktu relatif lebih lama dibandingkan materi sastra lain karena melibatkan kegiatan analisis teks, latihan pemeranan, hingga pementasan. Pada kenyataannya, jam pelajaran Bahasa Indonesia sering kali terbatas sehingga guru kesulitan mengatur alur pembelajaran yang utuh. Tantangan ini dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan manajemen diri (*self-management*) dan kedisiplinan, karena proses latihan dan persiapan pementasan tidak berlangsung optimal.

Kendala selanjutnya, yakni sebagian guru

masih menekankan aspek kognitif berupa analisis teks semata, sementara aspek performatif (pemeranan dan pementasan) kurang diberikan porsi. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman guru dalam melatih peserta didik bermain drama atau keterbatasan pelatihan profesional. Tantangan ini berimplikasi pada rendahnya pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik, padahal kedua aspek tersebut termasuk *core life skills* yang sangat penting. Namun, tidak semua sekolah memiliki ruang khusus, panggung kecil, atau properti sederhana untuk mendukung latihan drama. Kondisi kelas yang terbatas membuat peserta didik kurang leluasa bergerak dan mengekspresikan diri. Akibatnya, keterampilan komunikasi nonverbal, kreativitas dalam memanfaatkan ruang, dan keberanian tampil di depan umum tidak berkembang secara maksimal. Tantangan ini juga berdampak pada keterbatasan peserta didik dalam melatih improvisasi yang sebenarnya penting untuk mengembangkan fleksibilitas berpikir.

Tantangan lain terletak pada keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran. Tidak semua sekolah memiliki koleksi naskah drama yang memadai, fasilitas panggung, maupun perlengkapan sederhana untuk pementasan. Di sisi lain, guru pun kerap mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang kreatif, sehingga kegiatan belajar cenderung terjebak pada metode konvensional seperti membaca teks atau ceramah, yang membuat peserta didik kurang terlibat. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena alokasi jam pelajaran Bahasa Indonesia sering kali tidak mencukupi untuk membaca, menganalisis, sekaligus mementaskan drama. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Suryatin (dalam Wajdi, 2017: 81-97) yang menyatakan bahwa persoalan pembelajaran drama tidak jauh dari persoalan pembelajaran sastra, di antaranya rendahnya minat guru terhadap karya sastra, kurangnya pengalaman guru dalam mempelajari teori sastra, kurangnya pengalaman guru dalam mengapresiasi sastra, dan keluasan cakupan kurikulum yang membuat guru kewalahan dalam mengatur waktu dengan plot waktu yang terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi perencanaan pembelajaran yang terarah dan inovatif. Guru dapat

menerapkan model pembelajaran aktif dan kolaboratif, misalnya melalui *role play*, *project based learning*, atau *drama workshop*, agar peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran juga dapat diperkuat dengan pemanfaatan media digital dan literasi multimodal, misalnya menggunakan video pementasan sebagai contoh, membuat naskah digital, atau memanfaatkan platform daring untuk pementasan sederhana. Dalam memahami naskah drama, guru dapat menerapkan prinsip *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan bertahap mulai dari pengenalan tokoh, pemahaman alur, hingga analisis konflik, lalu secara perlahan mengurangi bantuan agar peserta didik mampu mandiri. Selain itu, pembelajaran drama dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, misalnya mengaitkan tema dengan sejarah, menambahkan musik sebagai iringan, atau melibatkan seni rupa untuk pembuatan properti dan kostum. Komponen tersebut sudah ada di dalam desain pembelajaran RPP Kurikulum Merdeka, sehingga guru perlu mengembangkannya dengan baik. Tentu saja, strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi peserta didik. Dengan pengelolaan waktu yang baik, guru dapat merancang tahap pembelajaran secara berurutan, yakni kegiatan membaca, menganalisis, berlatih, hingga mementaskan drama sederhana, sehingga meskipun waktu terbatas, esensi pembelajaran tetap tercapai.

Selain itu, dari sisi pembinaan guru, diperlukan dukungan yang lebih sistematis agar guru mampu menyusun pembelajaran sastra, khususnya drama, secara kreatif dan kontekstual. Guru sebaiknya mendapatkan pelatihan, lokakarya, atau pendampingan dalam merancang perangkat pembelajaran, memilih metode, serta mengeksplorasi media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan guru dalam komunitas sastra atau forum diskusi akademik juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus memperkaya strategi pengajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga model pembaca dan

penikmat sastra yang dapat menumbuhkan minat peserta didik.

Upaya ini akan semakin efektif apabila didukung oleh kebijakan sekolah maupun pemerintah yang memberikan ruang inovasi bagi guru, misalnya melalui penyediaan sumber belajar, fasilitas pementasan sederhana, maupun akses terhadap karya sastra terkini. Dengan strategi perencanaan yang tepat serta peningkatan kapasitas guru, tantangan dalam pembelajaran drama dapat diminimalisasikan, sehingga tujuan pembelajaran sastra untuk membentuk peserta didik yang literat, kreatif, dan berkarakter dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Pembelajaran materi teks drama dalam kurikulum nasional Indonesia menunjukkan pergeseran orientasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran materi drama diposisikan secara berjenjang, yakni dapat dipelajari dari SMP hingga SMA dengan tujuan yang bertahap, di antaranya pemahaman, analisis, apresiasi, hingga pementasan drama. Pembelajaran materi drama yang diajarkan secara berjenjang (SMP dan SMA) akan membentuk pola kesinambungan materi antarjenjang. Guru SMA akan melanjutkan dan lebih memperdalam materi drama ketika menyusun strategi perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu memahami strategi perencanaan pembelajaran materi teks drama yang disesuaikan dengan paradigma dan prinsip kurikulum yang diberlakukan.

Sementara itu, pada Kurikulum Merdeka hanya menempatkan pembelajaran materi teks drama pada jenjang SMA kelas XI, dengan orientasi capaian pembelajaran yang lebih menekankan pada pendalaman makna, apresiasi, serta penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21. Hal tersebut berdampak pada strategi perencanaan pembelajaran guru, di mana Kurikulum 2013 tampak lebih sistematis, eksplisit, dan bertahap, sedangkan Kurikulum Merdeka memiliki capaian pembelajaran materi drama yang implisit, guru lebih fleksibel, tetapi perlu pemahaman mendalam materi yang dikaitkan dengan pokok materi. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran materi drama Kurikulum Merdeka lebih kompleks. Selain itu,

guru harus merancang pembelajaran yang pdat, integratif, dan kontekstual meskipun peserta didik belum mendapat bekal materi drama dari jenjang sebelumnya (SMP).

Selanjutnya, tantangan utama pada pembelajaran drama meliputi rendahnya minat dan motivasi peserta didik, keterbatasan waktu, dan kurangnya sumber belajar serta media pembelajaran. Namun, materi drama sebenarnya memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi media penguatan karakter (*core life skills*), seperti karakter kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan empati. Nilai-nilai dalam pembelajaran drama juga sejalan dengan prinsip 8 dimensi profil lulusan dan profil pelajar pancasila.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menerapkan model dan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif, memanfaatkan media digital dan literasi multimodal, serta mengintegrasikan pembelajaran drama dengan mata pelajaran lain sehingga pembelajaran drama dapat berfungsi optimal sebagai materi pembelajaran, wahana apresiasi sastra, sekaligus pembentukan karkater peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Attas, Siti Gomo. 2013. *Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancag Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif*. Jurnal Lokabasa, Vol.4, No.2, 171-183.

Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan*. Prosiding

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan 2014.

Kemendikbud. 2016. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2018. Modul Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMA. Dirjen GTK: Jakarta.

Kemendikbudristek. 2022. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. BSKAP: Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 42 tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Keputusan Kepala Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah No. 046/H/KR Tahun 2025 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.

Kosasih, E. 2017. Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Edisi Revisi 2017. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.

Ma'rufah, Lifthihah Anis. 2025. Strategi Pengembangan *Soft Skill*: Integrasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan Metode *Project Based*

- Learning* dalam Pembelajaran Drama. Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.5, No.3: 1500-1508.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Permatasari, Mila. 2024. The Influence of Animated Drama Gadget Media (Gadram) on Writing Skills Learning for Class XI MAN 20 Jakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.8, No.2: 152-162.
- Piliang, Rosmi Viola. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Drama Teater: Strategi Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Siswa. Mind: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya. Vol. 5. No.2: 119-125.
- Sabrina, Adzkie. 2021. Analisis Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Meningkatkan hasil Belajar Peserta didik di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur). Jurnal Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu
- Sugiyanti, Nunik Eka, Murtadho, Fathiaty, & Muliastuti, Liliana. 2024. Pengembangan Purwarupa Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Strategi Literasi pada Siswa Fase D. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol.10, No.3: 2582-2589.
- Wajdi, Fathullah. 2017. Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 17, 81-97.
- Wajdi, Fathullah. 2017. Implementasi Project Based Learning dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.17, No.2: 81-97.
- Warsiman. 2017. "Pengantar Pembelajaran Sastra". UB Press: Malang.